

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media sosial saat ini memang sudah semakin pesat mengingat peran teknologi sudah tidak dapat dilepaskan dari setiap kehidupan manusia (Wahyunindya & Silaen, 2021). Media sosial merupakan sebuah media di internet yang menyediakan wadah bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri, melakukan interaksi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Media sosial mengajak penggunanya untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberi kontribusi secara terbuka, baik untuk membagi informasi secara online dalam waktu yang cepat (Ratnamulyani & Maksudi, 2018). Media sosial merupakan salah satu alat komunikasi yang paling banyak digunakan kalangan remaja, salah satu alasan remaja menjadi mayoritas pengguna media sosial yaitu karena mereka lahir pada saat era informasi dan digital berkembang pesat (Wahyunindya & Silaen, 2021).

Dengan kemajuan pesat dalam teknologi dan informasi saat ini, setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan di dunia digital. Dengan teknologi modern yang mudah dan canggih, setiap orang dapat mengakses internet kapan saja dan di mana saja. Selain itu, internet juga menawarkan berbagai kemudahan dan fasilitas untuk meningkatkan pengetahuan setiap orang. Kemudahan dan fasilitas yang ditawarkan oleh

internet, termasuk aplikasi media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, dan lainnya, memungkinkan setiap orang dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini menyebabkan internet menjadi kebutuhan bagi semua orang di dunia saat ini, baik dewasa maupun anak-anak.

Kehadiran new media membuat kehidupan saat ini tidak dapat terlepas dari internet dan sosial media, terbukti saat ini generasi millennial diketahui sebagai generasi pengguna sosial media dengan intensitas tinggi. Kondisi ini membuat millennials terus terhubung dengan sosial medianya dan terpapar berbagai konten dari sosial media secara terus menerus. Jika generasi millennial terus menerus terpapar konten-konten yang ada di sosial media hingga merujuk kepada ketergantungan, bukan tidak mungkin jika millennials dapat mengalami suatu gangguan atau perasaan tertinggal seperti ketakutan, kekhawatiran, maupun kecemasan yang disebut sebagai Fear of Missing Out.

Penggunaan internet tidak dapat dilepaskan pada era modern saat ini. Dari usia anak-anak, dewasa, bahkan orang tua juga bisa menggunakannya. Akses yang mudah serta didukung dengan terjangkaunya dalam membeli smartphone kini mempermudah semua orang dalam penggunaan media sosial. Media sosial tidak hanya menyajikan hal yang positif namun dampak negatif bila digunakan secara berlebihan. Terutama pada kalangan pelajar saat ini yang paling banyak menggunakan media sosial, dimana mereka akan melakukan prokrastinasi, mengalami distraksi dalam belajar, tidak produktif, dan menyebabkan turunnya performa akademik (Wang, 2011).

Saat ini diketahui bahwa terdapat berbagai aplikasi terkini seperti Twitter, Facebook, dan Instagram membuat kita mudah untuk dapat merasakan langsung konsekuensi hidup dalam jejaring sosial. Meskipun masyarakat merasa akrab dengan media sosial, ada kecenderungan yang menganggap media sosial terbatas dalam perihal teknologi, terutama teknologi dunia maya (internet). Pada kenyataannya, jejaring sosial lebih luas dari sekedar teknologi, apalagi internet saja. Jejaring sosial adalah fenomena sekaligus paradigma untuk mengerti berbagai aspek kehidupan manusia seperti bisnis, ekonomi, politik, kesehatan hingga hiburan.

Munculnya berbagai macam media sosial menjadi tanda perkembangan. Salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna ialah instagram. Instagram merupakan aplikasi yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dan video secara online.

Nama instagram sendiri berasal dari kata “insta” atau “instan”, yang berarti kamera polaroid yang bersifat instan dan praktis, dan “gram” atau “telegram”, yang berarti pengiriman secara cepat. Instagram jika dilihat dari asal katanya berarti aplikasi yang dapat mengambil foto dan mengunggahnya secara cepat melalui jaringan internet (Pengertian Instagram, 2021).

Popularitas instagram sangat tinggi, terkhususnya di kalangan anak muda. Berdasarkan Statista (Instagram: Distribution of Global Audiences 2020, by Age and Gender, 2021), lebih dari setengah pengguna instagram di seluruh dunia berusia di bawah 34 tahun. Data pada Oktober 2020, menunjukkan bahwa 13.9% pengguna aktif instagram merupakan perempuan dengan usia 18-24

tahun. Instagram menjadi media sosial populer di kalangan remaja dan dewasa muda.

Berdasarkan artikel yang dilansir dari Hootsuite, yang dipublikasi pada 6 Januari 2021, Indonesia menduduki peringkat ketiga negara dengan pengguna instagram terbanyak dengan 78 juta pengguna. India berada di peringkat pertama dengan 120 juta pengguna, disusul Brazil dengan 95 juta pengguna, dan Rusia di peringkat keempat dengan 54 juta pengguna (44 Instagram Stats That Matter to Marketers in 2021, 2021).

Menurut Przyblyski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (2013) fear of missing out (FoMO) merupakan ketakutan akan kehilangan momen berharga individu atau kelompok lain di mana individu tersebut tidak dapat hadir di dalamnya dan ditandai dengan keinginan untuk tetap terus terhubung dengan apa yang orang lain lakukan melalui internet atau dunia maya. Fear of missing out (FoMO) merupakan salah satu bentuk dari kecemasan yang ditandai dengan adanya keinginan untuk selalu mengetahui apa yang orang lain lakukan, terutama melalui jejaring sosial. Fear of missing out ditandai dengan kebutuhan untuk tetap terhubung dengan apa yang dilakukan orang lain.

Fear of missing out (FoMO) ini disebut sebagai suatu anxiety atau kecemasan terhadap informasi orang lain, yang lahir dari kemajuan teknologi, informasi dan keberadaan jejaring sosial yang kian meningkat. Saat ini, berbagai macam bentuk informasi dapat diperoleh melalui internet, salah satunya adalah informasi sosial dimana internet memberikan fasilitas bagi

individu untuk terhubung dengan lingkungan sosialnya dan dapat melakukan komunikasi tanpa harus bertatap muka (Abel, Buff & Burr, 2016).

Tingginya intensitas penggunaan media sosial sendiri memunculkan dampak negatif, salah satu alasan mengapa media sosial lebih banyak digunakan dalam berkomunikasi karena media sosial dapat memunculkan perasaan diterima sebagai anggota daripada di dunia maya (Sari & Suryanto, 2016). Bhagat (2015) menekankan bahwa penggunaan media sosial dapat memunculkan gangguan psikososial seperti rendahnya harga diri dan gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan kesepian. Oberst (2017) menemukan media sosial khususnya Facebook menjadi sangat menarik bagi individu yang kesepian dan mereka yang memiliki gejala psikopatologis. Moreno, dkk (dalam Oberst, dkk, 2017) menemukan mahasiswa dengan gejala depresi lebih aktif di Facebook, mereka bersedia mendiskusikan masalahnya secara publik dan mendapat dukungan dari teman-teman mereka secara online sehingga menghasilkan suatu presentasi diri. Turkle (dalam Przybylski, dkk, 2013) juga menemukan adanya konsep ‘thetered self’ (perasaan diri tertambat) pada komunikasi yang selalu aktif yang dapat mengalihkan dari pengalaman sosial penting yang terjadi pada saat itu. Untuk mahasiswa sendiri berdasarkan penelitian dari Alt (2015) menemukan bahwa penggunaan media sosial menjadi faktor ekstrinsik berkurangnya motivasi belajar, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan media sosial pada saat di ruang kelas yang diindikasikan dengan ketakutan kehilangan momen teman mereka saat mereka terjebak dalam ruang kelas.

Sejalan dengan penelitian Przybylski, dkk (2013), Fathadhika & Afriani (2018) juga menemukan adanya hubungan positif antara social media engagement (keterlibatan media sosial) dengan FoMO, sedangkan FoMO memiliki hubungan positif dengan kecanduan media sosial yang dimediasi oleh social media engagement (keterlibatan media sosial). Sejumlah 36 (10,5%) dari 343 subyek mengalami FoMO dengan tingkat tinggi dan 75 (21,9%) dari 343 subyek juga terlibat dalam media sosial dengan tingkat tinggi. Penelitian tersebut memilih subyek remaja dengan rentang usia 13 – 18 tahun yang mana merupakan pengguna media sosial tertinggi ketiga setelah dewasa awal (19 – 34 tahun) dan dewasa akhir (35 – 54 tahun).

Terkait subjek dalam penelitian ini, peneliti memilih mahasiswa Universitas Pasundan sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek ini didasarkan pada keaktifan penggunaan instagram dan rentang umur penggunaannya.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pengertian FoMo oleh Dr. Andy Przybylski, yaitu FoMo sebagai keinginan untuk selalu terhubung dengan aktivitas yang dilakukan orang lain. Media sosial instagram dipilih peneliti dengan alasan peneliti mengacu pada survei yang dilakukan oleh Royal Social for Public Health dan Young Health Movement, yang menunjukkan instagram sebagai media sosial yang paling membawa dampak negatif bagi mental anak muda.

Pada penelitian awal yang dilakukan peneliti menurut subjek A, memilih untuk menyendiri, berdiam di rumah dan membuka instagram, menonton

youtube daripada berkumpul bersama temanteman. Menurut subjek A, biasanya hal yang dilakukan subjek A di instagram yaitu memposting gambar yang berisikan kata-kata di instastory. Subjek A membuka instagram saat sebelum tidur, biasanya subjek A melihat story teman, atau mengecek seseorang yang ingin dicari tahu. Subjek A, merasa dirinya ketika sedang memainkan handphone atau fokus di jejaring sosial maka akan susah diajak mengobrol, sehingga ketika kumpul saya kurang peduli atau tidak mendengarkan pembicaraan orang lain. Apabila dilihat dari hasil survey dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa penggunaan instagram yang berlebih menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap penggunaanya, seperti gangguan tidur dan interaksi sosial. Begitupun menurut pendapat Fuster (2017) bahwa dengan mengakses jejaring sosial melalui ponsel akan menghadirkan perilaku kecanduan (adiktif) dan sangat berkorelasi dengan *fear of missing out*.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka terciptalah masalah penelitian bagaimana fear of missing out pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, dengan judul penelitian "*Fenomena Fear of Missing Out Pada Mahasiswa Universitas Pasundan di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Pasundan)*".

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi focus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Fenomena *Fear of Missing out* Melalui Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pasundan Bandung”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut

- 1) Bagaimana motif *fear of missing out* melalui media sosial Instagram pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Pasundan Bandung?
- 2) Bagaimana tindakan *fear of missing out* melalui media sosial instagram pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Pasundan Bandung?
- 3) Bagaimana makna *fear of missing out* melalui media sosial instagram pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Pasundan Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana motif *fear of missing out* melalui media sosial Instagram pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Pasundan Bandung.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana tindakan *fear of missing out* terjadi melalui media sosial Instagram pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Pasundan Bandung.

- 3) Untuk mengetahui bagaimana makna *fear of missing out* melalui media sosial Instagram pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Pasundan Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan maupun informasi terkait media sosial dengan psikologi, dan kesehatan mental mengenai *fear of missing out* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini berguna bagi pengguna media untuk lebih waspada lagi dalam menggunakan media sosial sehingga terhindar dari gangguan-gangguan kecemasan yang dapat timbul dikarenakan penggunaan media sosial.